
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI *FRAUD* PENTAGON

Ni Made Ayu Angreni¹
Ni Nyoman Ayu Suryandari²
Gde Bagus Brahma Putra³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ayuangreni86@gmail.com

Abstract

Fraud is an unlawful act that harms an entity or organization and benefits the perpetrator. According to the Association of Certified Fraud Examiners in the Fraud Examiners Manual, fraud is related to the benefits that someone gets by presenting something that is not in accordance with the actual situation. One form of fraud that occurs in companies such as fraudulent financial reporting is known as fraudulent financial reporting. The population in this study are property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. Determination of the sample in this study using purposive sampling method and obtained as many as 14 companies sample companies with a total of 52 observations. The data collection method used is the method of literature study and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis and model feasibility test. The results showed that the variables of financial stability, ineffective monitoring, KAP turnover, change of directors and dualism position had no effect on financial statement fraud. Based on the results of this study, it is hoped that further research can use variations of variables that more accurately represent the research to get more representative results..

Keywords: *financial stability, ineffective monitoring, change of KAP, change of directors and dualism position and fraudulent financial statements*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Oleh karena laporan itu laporan keuangan harus disajikan secara akurat serta relevan sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan meskipun demikian dalam praktiknya dapat kita temui pelaku-pelaku bisnis yang secara sadar melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk tujuan tertentu, baik untuk keuntungan organisasi maupun keuntungan pribadi.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan biasa disebut sebagai *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Fraud Examiners Manual*, *fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kecurangan pelaporan keuangan juga telah dijelaskan pada Standar Auditing Seksi 316 (PSA No. 70) yang menyebutkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut

tindakan seperti, salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan, dan yang terakhir adalah salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (IAI, 2018). Ilustrasi mengenai faktor risiko kecurangan pada Standar Auditing Seksi 316 (PSA 70) didasarkan pada teori kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal sebagai teori *fraud pentagon*.

Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen dapat mengalami tekanan ketika pertumbuhan operasi tidak sebagus kinerja pesaing atau rata-rata industri. Perusahaan yang memiliki aset cukup besar dianggap mampu memberikan pengembalian maksimal kepada investor. Manajemen akan mengalami tekanan ketika total aset menurun. Untuk kondisi ini, manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan persentase dalam total aset menunjukkan pelaporan keuangan yang curang, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan pendapatan perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dimana hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda. Variabel pertama yaitu financial stability yang diproksikan dengan *financial target* dari hasil penelitian Hanifah dan Sofie (2019) dan Puspita,dkk (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, hasil dari penelitian Fidyah dan Yini (2018) *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kedua yaitu peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dari hasil penelitian Siska dan Linda (2017) serta menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan. Dalam penelitian Yessi *et al* (2018) serta Yossi dan Desi (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Variabel ketiga yaitu Pengertian akntor akuntan public (KAP) yang diproksikan dengan rasio total akrual dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Sofie (2019) dimana hasil penelitian rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel keempat yaitu yang diproksikan dengan pergantian direksi dari hasil penelitian Amira *et al* (2018), Kusuma *et al* (2018), dan Yessi *et al* (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Ferica *et al* (2019), Hanifah dan Sofie (2019), Yossi dan Desi (2018), Daniel *et al* (2019), Siska dan Linda (2017), Fidyah dan Yini (2018), serta Dedik (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kelima yaitu Dualism position yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* dari penelitian Siska dan Linda (2017) serta Yessi (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, dalam penelitian Amira *et al* (2018), Ferica *et al* (2019), Hanifah dan Sofie (2019), Yossi dan Desi (2018), Kusuma *et al* (2018), Daniel *et al* (2019), Fidyah dan Yini (2018), serta Dedik (2019) menunjukkan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*agency theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). *Agensi theory* atau teori keagenan bisa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi. Dimana dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana siagen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi

prinsipal, sedangkan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada siagen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu (Apriliana dan Agustina, 2017).

Persepektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri.

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Rimawati (2018) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Jika total aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin banyak. Berdasarkan uraian yang ada maka hipotesis ini dapat diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Wirawan, 2018). Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Triyanto (2019) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Septriani 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Diany (2018) juga membuktikan bahwa *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang ada maka hipotesis ini dapat diuji dalam penelitian ini adalah :

H₂: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh pergantian KAP terhadap kecurangan laporan keuangan

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang kantor akuntan publik cenderung melakukan *fraud* karena kantor akuntan publik setelah beberapa tahun memeriksa laporan keuangan maka KAP tersebut mulai mempercayai sehingga pemeriksaannya tidak terlalu mendalam. Handayani (2018) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki masa perikatan yang lama dengan kantor akuntan publik kemungkinan terindikasi melakukan *fraud*. Agusputri, (2018) menunjukkan bahwa *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan yang tidak tersedia untuk orang lain. Posisi manajemen puncak seperti CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan,

dengan mengandalkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Amira (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dan juga ada penelitian yang dilakukan oleh Ardyan Firdausi Mustoffa, (2018) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan

Dualism position atau rangkap jabatan merupakan keterlibatan seseorang yang menjabat di dalam dua jabatan dalam ruang lingkup entitas yang sama atau berbeda. Rangkap jabatan dapat memicu terjadinya kecurangan jika orang yang merangkap jabatan tersebut tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan jabatannya karena pemberian jabatan diberikan kepada orang yang terdekat atau berjasa yang kompetensinya belum bisa dipastikan dalam memegang jabatan tersebut. Selain itu, penelitian dari Septriani (2018) menyatakan bahwa bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif, dan ini juga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Dualism position* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan jasa sektor *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 48. Definisi Operasional Variabel sebagai berikut:

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *discretionary accrual* (DAC) dari model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). *Modified Jones model* digunakan dalam penelitian ini karena dianggap model paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan untuk mencari nilai *discretionary accrual* :

a. Menghitung nilai TAC dengan rumus :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi} \dots \dots \dots (1)$$

b. Menghitung nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut :

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = a_1 (1 / \text{TA}_{t-1}) + a_2 ((\Delta \text{REV} - \Delta \text{REC}) / \text{TA}_{t-1}) + a_3 (\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

c. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC)

$$\text{NDA}_t = a_1 (1 / \text{TA}_{t-1}) + a_2 ((\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{REC}_t) / \text{TA}_{t-1}) + a_3 (\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}) + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

d. Menentukan *directionary accrual*

Setelah didapatkan nilai *Nondiscretionary Accruals*, menghitung *discretionary accruals* dapat dilakukan menggunakan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{DAC} = (\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1}) - \text{NDAC} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TAC_t = Total accrual perusahaan pada tahun t

TAt-1 = Total aset untuk sampel perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aktiva tetap (gross property, plan and equipment)

perusahaan tahun t

ε_{it} = Eror item

NDAC = Nondiscretionary Accruals pada tahun t

DAC = Discretionary Accruals

Financial stability atau stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan keadaan dari keuangan perusahaan. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t} \dots\dots\dots(5)$$

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan adalah keadaan dimana perusahaan atau instansi tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Adanya komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Proporsi komite audit independen (IND) dapat diukur dengan:

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \dots\dots\dots(6)$$

Pergantian kantor akuntan publik pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik yang diukur dengan (AUDCHANGE) dimana apabila terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0 (Loung dan Wang, 2018).

Pergantian direksi dalam suatu perusahaan dianggap dapat menimbulkan kecurangan pada pelaporan keuangan. Kemampuan sebagai satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan maka dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan bahwa terjadi kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga pergantian direksi dapat dijadikan proksi dari variabel kemampuan yang dapat dihitung dengan variabel dummy dengan pergantian direksi, dimana kode 1 menyatakan bahwa adanya pergantian direksi sedangkan kode 0 digunakan untuk menyatakan bahwa tidak ada pergantian direksi.

Dualisme position atau rangkap jabatan adalah dua atau lebih jabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka menjadi terganggu karena terlalu sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif. Dalam penelitian ini *dualism position* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika CEO atau presiden dalam suatu perusahaan merangkap jabatan dan kode 0 jika tidak ada CEO atau presiden yang merangkap jabatan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 48. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, maka dapat ditentukan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen serta bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016:93). Penelitian ini

menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis- dirumuskan dalam penelitian ini adalah :
 $KLK = \alpha + \beta_1FS + \beta_2IM + \beta_3PKAP + \beta_3PD + \beta_3DP + e.....(7)$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	56	-.35	.53	.0640	.12579
IM	56	.00	.80	.3107	.22130
PKAP	56	.00	1.00	.1250	.33371
PD	56	.00	1.00	.3393	.47775
DP	56	.00	1.00	.6964	.46396
KLK	56	-368.18	16.25	-40.4355	91.69834
Valid N (listwise)	56				

Sumber: data diolah (2021)

Penelitian ini sudah memenuhi Uji Asumsi Klasik diantaranya Uji Normalitas, Uji Autokolerasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Model regresi ini sudah layak uji ditandai dengan hasil uji F dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian KAP, pergantian direksi dan *dualism Position* secara simultan (bersama-sama) dan signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,392 hal ini berarti bahwa sekitar 39,2 persen variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian KAP, pergantian direksi dan *dualism Position* sedangkan sisanya 60,8 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-46.859	12.267		-3.820	.000
	FS	-33.335	7.172	-.491	-4.648	.000
	IM	28.716	6.720	1.013	4.273	.000
	PKAP	3.120	30.636	.011	.102	.919
	PD	7.247	21.812	.038	.332	.741
	DP	11.035	3.144	.833	3.510	.001

Sumber: data diolah (2021)

Dari nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut dapat dibuat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$KLK = -46,859 - 33,335 FS + 28,716IM + 3,120PKAP + 7,247PD + 11,035DP.....(8)$$

- a) Nilai konstanta sebesar -46,859 artinya apabila *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian KAP, pergantian direksi dan *dualism Position* sama dengan 0 (konstan), maka besarnya nilai kecurangan laporan keuangan sebesar -46,859.
- b) Nilai koefisien regresi untuk variabel *financial stability* sebesar - 33,335 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- c) Nilai koefisien regresi untuk variabel *ineffective monitoring* sebesar 28,716, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d) Nilai koefisien regresi untuk variabel pergantian KAP sebesar 3,120, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,919 yang berarti bahwa variabel pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- e) Nilai koefisien regresi untuk variabel pergantian direksi sebesar 7,247, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,741 yang berarti bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- f) Nilai koefisien regresi untuk variabel *dualism position* sebesar 11,035, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti bahwa variabel dan *dualism Position* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arah yang negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *financial stability* suatu perusahaan maka kecenderungan dilakukannya tindakkecurangan laporan keuangan semakin rendah di kemudian hari. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil dari pengujian tersebut variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingginya stabilitas keuangan dapat menyebabkan kecenderungan dilakukannya kecurangan laporan keuangan rendah. Hal ini dikarenakan ketika kondisi keuangan sebuah perusahaan stabil, akan terjadi penurunan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Selain itu, nilai pertumbuhan asset di perusahaan menunjukkan nilai pertumbuhan yang sebenarnya, sehingga bukan karena adanya manipulasi. Jadi, walaupun kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen tidak akan melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huda Aulia (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arah yang positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *ineffective monitoring* akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Hasil dari pengujian tersebut variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Praktik kecurangan atau fraud dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Triyanto (2019) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Septriani 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Diany (2018) juga membuktikan bahwa *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian KAP terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini, sesering apapun pergantian auditor dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang mempunyai

profesionalitas dan *track record* yang baik. Ketika memulai perikatan, auditor mampu untuk memahami perusahaan secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya kegagalan auditor. Sehingga terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Tetapi berdasarkan hasil penelitian, adanya pergantian auditor tidak menjadikan membenaran atas tindakan yang dilakukan (rasionalisasi) yang dapat dijadikan alasan bagi para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu adanya pergantian auditor lama ke auditor baru tidak dapat disimpulkan bahwa auditor pengganti tersebut tidak memiliki pengalaman dalam bidang auditing. Dari sampel penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa nama yang melakukan audit ke banyak perusahaan yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda. Tetapi dengan hasil statistik yang menunjukkan arah yang positif, tidak bisa menutup kemungkinan kecurangan bisa saja terjadi. Untuk itu diperlukan juga kewaspadaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak stakeholder untuk lebih berhati-hati pada saat terjadinya pergantian auditor didalam perusahaan. Pergantian auditor juga tidak selalu berkaitan dengan adanya jejak kecurangan pada suatu perusahaan tetapi masih ada hal lain mengapa dilakukannya pergantian auditor oleh klien mereka. Salah satu alasannya dikarenakan perusahaan ingin menaati peraturan yang berlaku di Indonesia yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Aprilia (2017), Bayagub et all (2018) dan Septriani dan Desi (2018) yang mendapatkan hasil bahwa pergantian KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi (*change in directors*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan. Selain itu dimungkinkan perusahaan puas dengan kinerja jajaran direksi tersebut dan tidak ada masalah dari para pemegang saham yang mendorong untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sedangkan jika terdapat pergantian direksi diharapkan lebih kompeten dan memiliki inovasi inovasi baru yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan selain itu juga diharapkan inovasi inovasi baru tersebut dapat memperkuat kualitas perusahaan baik dari segi manajemen maupun dari produk dari perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016), Kurnia & Anis (2017), Iqbal & Murtanto (2016) serta Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) yang mendapatkan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian ini membuktikan bahwa jabatan ganda memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal tersebut dikarenakan jika direktur utama melakukan rangkap jabatan akan membuat pekerjaannya tidak efektif dalam melakukan pemantauan suatu pekerjaan. Dengan adanya rangkap jabatan yang dilakukan oleh direktur utama akan dimanfaatkan sebagai celah oleh manajer atau perusahaan dalam tindak kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Septriani (2018) menyatakan bahwa bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif, dan ini juga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan yaitu: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* dan *Dualism Position* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian KAP dan pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian ini yaitu pemilihan sampel hanya menggunakan perusahaan jasa dalam sektor *property* saja sehingga belum bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian lain untuk kelompok selain perusahaan jasa sektor keuangan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar mampu mewakili kondisi BEI secara general. Nilai *adjusted R²* yang relatif kecil hanya sebesar 45,8 persen mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian KAP, pergantian direksi dan *dualism Position* hanya sebesar 45.8 persen saja. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hall, James. 2009. *Sistem Informasi Akuntansi, (Terjemahan Dewi Fitriyani Dan Deny Arnos Kwary)*, 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusputri, H., & Sofie, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- AICPA. 2018. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Accounting Standards (SAS) No. 99*.
- Amira, B., Khusnatul, Z., & FIRDAUSI MUSTOFFA, A. R. D. Y. A. N. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon sebagai Determinana Freaudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. 2019. Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *Int. Res. J. Manag, IT & Social Sciences*, 6(5), 73-80.
- Apriliana, S., & Agustina, L. 2017. The analysis of fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2018. *Report to The Nations:Global Study On Occupational Fraud and Abuse*. ACFE Inc. US. Diperoleh dari <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018>.
- Buckley, M. R., D. S. Wiese., and M. G. Harvey. 1998. An Investigation into the Dimension of Unethical Behavior. *Journal of Education for Business*. 98(5): 284-290.
- COSO. 1992. Guidance on Monitoring Internal Control Systems, *The American Institute of Certified Public Accountant*.
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-9. ISSN (Online): 2337-3806.
- Ferica, F., Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, F., ... & Pradana, K. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

- Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017). In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-8).
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 397-407.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP).
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. 1999. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.
- Huang, Shaio Yan, Chi Chen Lin, An An Chiu, and David C. Yen, „Fraud Detection Using Fraud Triangle Risk Factors“, *Information Systems Frontiers*, 19.6 (2017)
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: UP STIM YKPIN).
- IFAC. 2018. The Auditor’s Responsibilities Relating to Fraud in An Audit of Financial Statements. *International Standards on Auditing (ISA)* No 240.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Finance Economic* 3:305-.
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. 2019. Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *JURNAL AKUNIDA*, 5(1), 54-68.
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Praditasari, Prasti, and Asrori. 2018. The Factors That Affect Fraudulent Financial Statements of the Local Government“, 7.2.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. 2018. Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93-109.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. 2018.. Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105-114.
- Septriani, Y., & Handayani, D. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Triyanto, D. N. 2019. Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26-36.
- Vivianita, Alfa, and Dian Indudewi. 2019. Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)“, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20.
- Wolfe, David T. Dana R. *Hermanson*. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four. *Element of Fraud*.
- Yuliana, R., & Rimawati, Y. 2018. Adopsi IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *InFestasi*, 14(1), 69-79.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. 2018. Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 950-969.